



ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN YANG MENDUKUNG PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA SURABAYA

Anita Mauliyah

STAI YPBWI SURABAYA

E-mail korespondensi: anitamauliyah@gmail.com

Abstract

Professional teachers become an illustration of the ability of a teacher to determine the direction of goals, values and quality in teaching in accordance with their competence in administering education. Teacher professionalism is seen as having a relationship with leadership models, especially in early childhood education (PAUD), both formal and non-formal education. This study aims to analyze the ideal leadership model seen as capable of supporting teacher professionalism from the perspective of PAUD teachers in Surabaya. This research using descriptive quantitative method collected primary data using questionnaires and the Thurstone scale model which was distributed to 184 PAUD teachers, both in Kindergarten (TK) and Groups of students (KB). The analysis technique was carried out using the K-Mean Cluster to describe a group of teachers based on an ideal leadership perspective. The results of the cluster analysis grouped 27% of teachers with a transformational leadership perspective, 41% of teachers with a democratic leadership perspective, and 32% of teachers with a charismatic leadership perspective. The results of the inferential analysis that tested the correlation between the leadership model and teacher professional development obtained a value of χ^2 of 72.095 at $p=0.000$ ($p<0.05$) which proves that the leadership model perspective has a significant correlation with teacher professional development. An important finding in this study is that teachers' educational background has no correlation with their professionalism, while the factors of teacher age, number of students, and teacher tenure have a significant correlation with PAUD teacher professionalism. It is suggested that each PAUD educational institution should develop strengths in each leadership character which is seen as able to support teacher professionalism, namely by providing support for efforts to develop teacher potential by increasing supervision, providing training and supporting the learning process.

Keywords: Transformational Leader, Democratic, Charismatic, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Peran dan karakter pemimpin sangat dibutuhkan dalam pengembangan mutu dan pembinaan pendidikan termasuk di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal tersebut dapat dimengerti bahwa karakter pemimpin, yaitu Kepala PAUD merupakan figur pribadi yang semestinya dapat menjadi teladan, dan dapat dijadikan model ideal bagi seluruh tenaga kependidikan dan lingkungan sekolah maupun dalam lapangan pembelajaran, khususnya lingkungan belajar anak-anak usia dini. Pemimpin pada hakikatnya merupakan seseorang yang memiliki keahlian buat pengaruhi sikap orang lain di dalam kerjanya dengan memakai kekuasaan. Dalam kegiatannya kalau pemimpin mempunyai kekuasaan buat memusatkan serta pengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang wajib dilaksanakan. Karena itu, Kepala PAUD memiliki peran dan fungsi pada usaha yang berhubungan dengan aktivitas ataupun proses mendidik serta mengajar, yang disatu pihak harus mampu menjalin hubungan dengan berbagai aspek lingkungan untuk pengembangan

lembaga pendidikan serta keberhasilan mengembangkan mutu pendidikan, serta kemampuan manajerial, yaitu mulai perencanaan hingga penerapan ilmu dengan seluruh cabang-cabangnya untuk mencapai visi sekolah.

Usaha kepala sekolah PAUD untuk meningkatkan kualitas hasil belajar ditetapkan oleh kesiapan seluruh tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran. Rusman (2011), menarangkan kalau tenaga kependidikan, terutama para guru adalah salah satu aspek penentu tinggi dan rendahnya kualitas hasil pembelajaran. Keberadaan guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran serta pengajaran senantiasa disoroti oleh bermacam pihak yang merasakan akibat dari hasil pembelajaran dimana guru berfungsi. Guru bagi UU Nomor. 14 tahun 2005 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi partisipasi didik pada pembelajaran anak umur dini jalan pembelajaran resmi, pembelajaran bawah, serta pembelajaran menengah.

Karakter pemimpin sekolah merupakan suatu model seorang pemimpin pendidikan yang juga dituntut untuk mampu mengendalikan, memusatkan, serta membimbing guru supaya bisa bekerja sama untuk menggapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah bisa mempraktikkan style kepemimpinan yang lebih baik ataupun bermacam-macam supaya tujuan yang di idamkan bisa tercapai dengan baik serta optimal. Riset yang dilaporkan Hanum, et.,al (2021), kalau karakter kepemimpinan kepala sekolah yang berkarismatik bisa tingkatkan keinovatifan guru dalam tugas serta pekerjaan, sebab kepala sekolah selaku pemimpin mengenali dengan tentu serta percaya apa yang jadi tujuan dari proses pembelajaran, kepala sekolah bisa pengaruhi segala masyarakat sekolah untuk menggapai tujuan tersebut. Riset Wailaba (2021), pula merumuskan kalau guru yang berinovatif hendak pengaruhi dalam kepemimpinan karismatik kepala sekolah, salah satu style kepemimpinan yang fenomena luntuk membentuk kualitas pembelajaran dimasa mendatang dengan harapan menghasilkan karya inovasi yang lebih baik. Kepemimpinan karismatik ini menekankan terhadap terdapatnya aura istimewa seseorang pemimpin yang menyebabkan banyaknya pengikut yang dengan rela patuh serta taat kepadanya, bisa dikatakan kalau seseorang pemimpin karismatik wajib terus melindungi keistimewaannya terhadap pengikutnya supaya ketaatan serta ketepatan mereka tidak pudar, disinilah kedudukan pemimpin karismatik butuh menekuni serta menguasai bermacam akibat serta efek yang hendak dialami dalam mengetuai organisasinya.

Selain gaya kepemimpinan kharismatik, beberapa periset semacam Sari, Khosiah, serta Maryani (2020), menarangkan kalau salah satu style kepemimpinan yang bisa dicoba oleh kepala sekolah merupakan style kepemimpinan demokratis. Style kepemimpinan demokratis ialah sesuatu metode seseorang pemimpin dalam mengaitkan anggotanya untuk pengambilan keputusan serta pemecahan permasalahan secara bermusyawarah dan ingin mencermati komentar serta menghargai tiap kemampuan yang dipunyai anggotanya untuk menggapai sesuatu tujuan (Mulatsih, Nyoman, & Egar, 2018). Tidak hanya itu dalam teori kepemimpinan sudah tumbuh serta banyak dipaparkan bagi para pakar dikala ini salah satunya merupakan teori menimpa kepemimpinan karismatik (Afidah, 2020). Demikian halnya di sekolah PAUD, kalau kepemimpinan kepala PAUD mempunyai pengaruh besar terhadap meningkatnya kualitas pendidik. Kepala PAUD selaku pemimpin sekolah berperan selaku agen pergantian(Eyal& Roth, dalam Senny, Wijayaningsih,& Kurniawan, 2018). Sejalan dengan Hoy serta Miske (Nurmiyanti & Candra, 2019), yang melaporkan kalau salah satu aspek yang pengaruhi kualitas pendidik merupakan kepemimpinan kepala sekolah. Riset keberhasilan menampilkan kalau kepemimpinan kepala sekolah merupakan seorang yang memastikan titik pusat serta irama sesuatu sekolah(Anwar, Mulyadi, & Soleh, 2022). Kepemimpinan transformasional ialah style kepemimpinan dimana kepala sekolah sanggup melaksanakan pergantian dalam diri orang untuk menggapai performa terbaik lewat kharisma, pemberian stimulus intelektual, motivasi, serta atensi orang (Nurmiyanti & Candra, 2019).

Mengacu pada deskripsi yang sudah dikemukakan, tersebut, hingga ditatap berarti untuk mengkaji style kepemimpinan yang jadi model sempurna serta dipandang bisa menunjang kenaikan profesionalitas guru pada pembelajaran anak umur dini(PAUD). Bersumber pada deskripsi tersebut, riset ini bertujuan untuk menganalisis ciri model kepemimpinan kepala sekolah PAUD dari persepektif para Guru PAUD yang ditatap sempurna menunjang profesionalitas guru. Tidak hanya

itu dalam riset ini pula hendak diuji keterkaitan dari sebagian aspek yang ditatap mendukung profesionalitas guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini digunakan pendekatan penelitian deskriptif, yakni metode riset yang dipandang sesuai untuk mendeskripsikan permasalahan pada masa sekarang atau fenomena yang terjadi, untuk mendeskripsikan berbagai hal sebagaimana mestinya pada saat proses penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini memilih populasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Wilayah Surabaya Selatan, dengan total populasi guru TK (3.835 orang) dan KB (613 orang), sehingga jumlah populasi mencapai 4.448 Orang (Data Kemdikbud, 2021). Sampel diambil melalui teknik quota sampling dengan besaran sampel dihitung dengan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan margin error 0,01 atau 10% maka diperoleh sample size sebagai berikut.

$$n = \frac{4.448}{45,48} = 183,78$$

Dari hasil penghitungan slovin tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 184 Guru KB dan TK sebagai responden penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan melalui kuisisioner dalam bentuk angket yang berisi profil pendidik, masa kerja, jumlah peserta didik, dan data dalam bentuk skala model Thurstone yang mengungkap tentang indikator kepemimpinan. Skala disusun dengan 2 kutub yang terbagi atas 4 gaya kepemimpinan, yaitu transformasional, demokratis, dan kepemimpinan kharismatik.

Analisis data penelitian digunakan analisis *K-Mean Cluster* yang bertujuan mengelompokkan karakter kepemimpinan ideal yang dipandang berpengaruh terhadap profesionalitas guru PAUD. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis klaster adalah metode statistik yang memungkinkan untuk mengelompokkan sekumpulan objek ke dalam kluster kecil dengan membedakan kluster yang berbeda karakteristiknya. Tema yang mendasari dalam analisis data eksplorasi membantu peneliti memperoleh wawasan dari data visual untuk melihat gaya kepemimpinan dan memvalidasi hipotesis dan asumsi eksplisit. Selanjutnya hasil analisis gaya kepemimpinan akan dikorelasikan melalui analisis inferensial untuk menguji pengaruh bentuk karakteristik pimpinan kepala sekolah terhadap profesionalitas guru.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis pengelompokan dengan pendekatan nilai means merupakan salah satu metode data clustering nonhierarki yang berusaha mempartisi data yang ada dalam bentuk satu atau lebih cluster, sehingga data dengan karakteristik yang sama dikelompokkan dalam satu cluster yang sama pula. Data dengan karakteristik yang berbeda dikelompokkan dalam kelompok yang lain. Metode yang termasuk dalam algoritma clustering berbasis jarak yang membagi data kedalam sejumlah cluster dan algoritma ini hanya bekerja pada atribut numerik. Hasil analisis cluster melalui SPSS dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil analisis k-mean cluster

Distances between Final Cluster Centers			
Cluster	1	2	3
1		2.254	2.886
2	2.254		3.002
3	2.886	3.002	

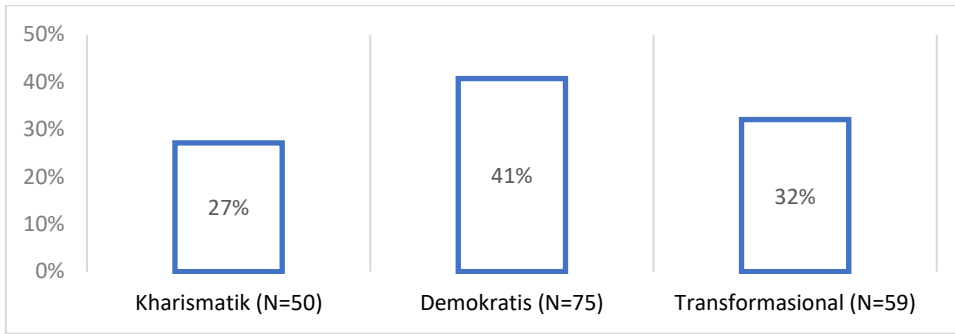
Analisis jarak (*distances between*), adalah jarak yang menjelaskan terpisahnya pasangan subjek ke setiap cluster, yang dengan demikian dapat diketahui bahwa jarak antar kelompok terdapat kesenjangan yang memenuhi syarat. Sehingga masing-masing kelompok dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok dengan proporsi jumlah sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi karakter kelompok sesuai perspektif kepemimpinan

Kategori	Karakteristik	Transfor masional		Demokratis		Kharismatik	
		f	%	f	%	f	%
PAUD	Taman Kanak-Kanak	39	0,78	54	0,72	39	0,66
	Kelompok Bermain	11	0,22	21	0,28	20	0,34
	Total	50	1,00	75	1,00	59	1,00
Usia Guru	44 - 51 tahun	8	0,16	3	0,04	3	0,05
	37 - 44 tahun	18	0,36	22	0,29	9	0,15
	30 - 37 tahun	12	0,24	27	0,36	23	0,39
	23 - 30 tahun	12	0,24	23	0,31	24	0,41
	Total	50	1,00	75	1,00	59	1,00
Latar belakang Pendidikan	Sarjana	18	0,36	6	0,08	10	0,17
	Diploma	15	0,30	12	0,16	10	0,17
	PG TK	4	0,08	6	0,08	10	0,17
	SMA/ Sederajat	13	0,26	51	0,68	29	0,49
	Total	50	1,00	75	1,00	59	1,00
Jumlah Peserta Didik	Lebih dari 60 anak	1	0,02	1	0,01	2	0,03
	50 - 60 anak	7	0,14	12	0,16	13	0,22
	40 - 50 anak	8	0,16	27	0,36	6	0,10
	30 - 40 anak	19	0,38	25	0,33	23	0,39
	20 - 30 anak	15	0,30	10	0,13	15	0,25
Total		50	1,00	75	1,00	59	1,00

Pada frekuensi lebih dari 30% (0,30) menunjukkan karakteristik guru Taman Kanak-Kanak 78% memiliki perspektif kepemimpinan transformasional, 72% perspektif kepemimpinan demokratis, dan 66% guru memiliki perspektif kepemimpinan kharismatik. Ditinjau dari usia guru, yang memiliki perspektif kepemimpinan transformasional 36% guru berusia antara 37-44 tahun, dan guru dengan persepektif kepemimpinan demokratis 36% dari kelom[pok usia 30-37 tahun, dan guru yang memiliki perspektif kepemimpinan kharismatik 41% guru berusia 23-30 tahun dan 39% berusia antara 30-37 tahun. Selanjutnya ditinjau dari jumlah peserta didik, guru yang memiliki perspektif kepemimpinan transformasional memiliki siswa antara 30-40 dan 20-30 siswa, dan guru dengan perspektif kepemimpinan demokratis mendidik 40-50 siswa dan antara 30-40 siswa, sednakan guru dengan perspektif kepemimpinan kharismatik mengajar 30-40 siswa, dan antara 20-30 siswa.

Dari ketiga kelompok dengan kriteria nama yang diberikan peneliti sesuai dengan penetapan skor skala maka dapat di deskripsikan karakteristik masing-masing kelompok sebagai berikut.

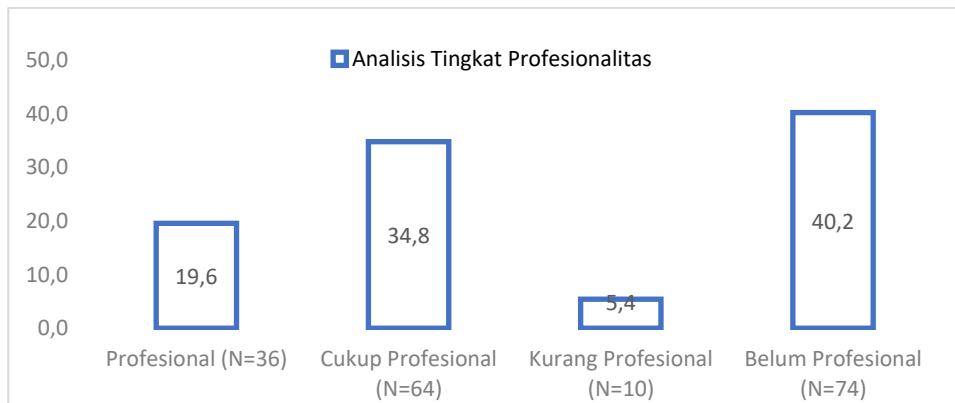


Gambar 1. Hasil pengelompokan responden dan penamaan

Grafik hasil analisis cluster tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

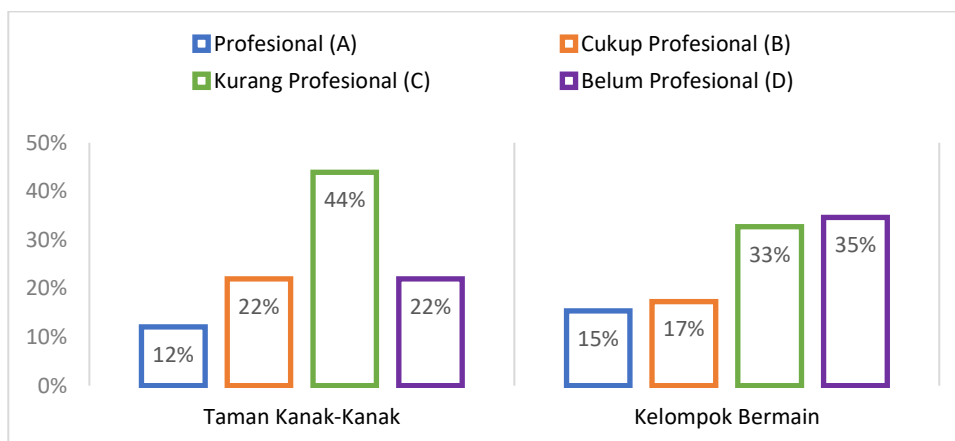
- Kelompok 1 sebanyak 50 responden atau 27% adalah para Guru yang lebih memiliki perhatian pada kepemimpinan transformasional, memandang gaya kepemimpinan transformasional lebih mendukung profesionalitas guru.
- Kelompok 2 sebanyak 75 responden atau 41% adalah para guru yang lebih memiliki perhatian pada kepemimpinan demokratis dan memandang gaya kepemimpinan demokratis lebih mendukung profesionalitas guru.
- Kelompok 3 sebanyak 59 responden atau 32% adalah para guru yang lebih memiliki perhatian pada kepemimpinan kharismatik dan memandang gaya kepemimpinan kharismatik lebih mendukung profesionalitas guru.

Hasil pengukuran tingkat profesionalitas menggunakan metode statistik inferensial yang membagi dalam 4 kategori atau jenjang dapat diketahui sebagai berikut.



Gambar 2. Distribusi frekuensi nilai profesionalitas guru

Hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa 20% guru dapat dikategorikan sebagai guru profesional, 35% guru dapat digolongkan sebagai guru profesional atau cukup profesional, dan 5% guru masih termasuk kurang profesional, serta 40% guru masih belum dapat digolongkan sebagai guru profesional. Kemudian tingkat profesionalitas Guru ditinjau dari latar belakang lembaga pendidikan yang menjadi tempat mengajar dapat diketahui sebagai berikut.



Gambar 3. Kategori nilai profesionalitas guru berdasarkan lembaga pendidikan

Pada kelompok guru Taman Kanak-Kanak diketahui 44% guru masih tergolong kurang profesional, dan bahkan 22% guru masih tergolong belum profesional. Namun juga terdapat 22% guru yang termasuk dalam kategori cukup profesional, dan sangat minim atau 12% guru yang tergolong sangat profesional. Pada guru kelompok bermain (KB) 33% masih tergolong kurang profesional, dan bahkan 35% guru tergolong belum profesional atau masih harus belajar. Namun pada guru KB ini 15% guru tergolong sangat profesional, dan 17% guru sudah tergolong profesional.

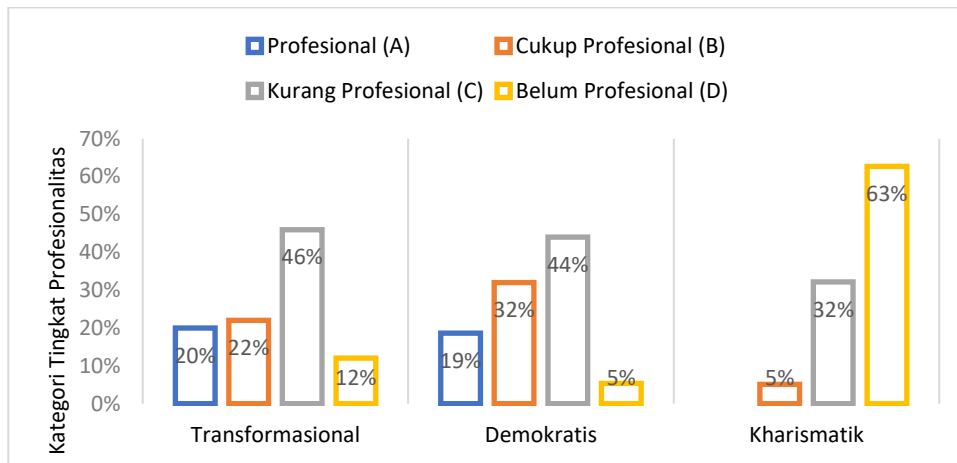
Hasil analisis tabel distribusi silang dapat diketahui korelasi antara perspektif kepemimpinan pada masing-masing karakteristiknya dengan tingkat profesionalitas guru sebagai berikut.

Tabel 3. Perspektif kepemimpinan, objek pengajaran dan tingkat profesionalitas

Perspektif Kepemimpinan	Objek Pengajaran	Kategori Nilai Profesionalitas			
		A	B	C	D
Transformasional (N=50)	Taman Kanak-Kanak	18%	16%	36%	8%
	Kelompok Bermain	2%	6%	10%	4%
	Total	20%	22%	46%	12%
Demokratis (N=75)	Taman Kanak-Kanak	9%	24%	35%	4%
	Kelompok Bermain	9%	8%	9%	1%
	Total	19%	32%	44%	5%
Kharismatik (N=59)	Taman Kanak-Kanak	0%	5%	24%	37%
	Kelompok Bermain	0%	0%	8%	25%
	Total	0%	5%	32%	63%

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang memiliki perspektif pada bentuk kepemimpinan transformasional pada kelompok Guru Taman Kanak-Kanak memiliki kategori sangat profesionalitas (18%), cukup profesional (16%); dan 36% guru masih tergolong kurang profesional. Sednakan pada guru KB 10% masih termasuk kurang profesional. Sednagkan guru yang memiliki perspektif kepemimpinan demokratis pada guru taman Kanak-Kanak 24% sudah tergolong profesional, namun 35% guru masih kurang profesional, yang pada guru KB 9% sangat profesional, dan 8% sudah cukup profesional. Sednagkan pada kelompok guru yang memiliki perspektif kepemimpinan kharismatik pada guru taman Kanak-Kanak 24% kurang profesional, dan bahkan 37% guru tergolong belum profesional. Demikian pula pada guru KB 25% masih belum profesional, dan 8% kurang profesional.

Selanjutnya dapat diketahui perspektif kepemimpinan yang dipandang mendukung profesionalitas guru sebagaimana gambar berikut.



Gambar 4. Perspektif Kepemimpinan yang mendukung profesionalitas guru

Pada masing-masing kelompok guru yang memiliki perspektif atau gambaran harapan tentang kepemimpinan yang ideal dipandang dapat mendukung profesionalitas guru. Grafik (Gambar 4) di atas menunjukkan 46% guru dengan kategori kurang profesional memandang kepemimpinan transformasional akan dapat mendukung profesionalitas guru, dan 44% kelompok guru yang kurang profesional memiliki perspektif kepemimpinan demokratis akan dapat mendukung profesionalitasnya, serta 63% guru yang masih belum profesional memandang kepemimpinan yang kharismatik dapat mendukung profesionalitas mereka. Sebaliknya pada kelompok 20% guru dengan kategori profesional dan 22% guru yang termasuk profesional memandang kepemimpinan transformasional lebih relevan mampu mendukung profesionalitasnya, dan 32% guru yang cukup profesional, dan 19% guru yang tergolong sangat profesional memandang gaya kepemimpinan demokratis paling relevan mendukung profesionalitas guru; serta 5% guru yang sudah tergolong profesional memiliki perspektif kepemimpinan kharismatik sebagai pendukung profesionalitasnya.

Tabel 4. Perspektif kepemimpinan, jenjang pendidikan dan nilai profesionalitas

Perspektif Kepemimpinan	Jenjang Pendidikan Guru	Kategori Nilai Profesionalitas			
		A	B	C	D
Transformasional	Sarjana	8%	8%	14%	6%
	Diploma	6%	8%	14%	2%
	PG TK	0%	4%	2%	2%
	SMA/ Sederajat	6%	2%	16%	2%
	Total	20%	22%	46%	12%
Demokratis	Sarjana	3%	1%	3%	1%
	Diploma	0%	7%	9%	0%
	PG TK	1%	3%	4%	0%
	SMA/ Sederajat	15%	21%	28%	4%
	Total	19%	32%	44%	5%
Kharismatik	Sarjana	0%	2%	7%	8%
	Diploma	0%	0%	5%	12%
	PG TK	0%	0%	8%	8%
	SMA/ Sederajat	0%	3%	12%	34%
	Total	0%	5%	32%	63%

Data tersebut di atas (Tabel 4) dapat memberikan gambaran bahwa guru yang memiliki perspektif kepemimpinan transformasional yang dipandang dapat mendukung profesionalismenya, 8% berlatar belakang pendidikan sarjana dengan kategori sangat profesional, dan 8% sudah tergolong cukup profesional, sedangkan 16% yang berlatar belakang pendidikan SMA/ Sederajat menunjukkan masih kurang profesional. Guru dengan perspektif kepemimpinan demokratis 15% yang masuk dalam kategori sangat profesional, dan 21% guru dengan kategori profesional, juga 28% yang masih tergolong kurang profesional memiliki latar belakang pendidikan SMA/ Sederajat. Sedangkan guru yang memiliki perspektif kepemimpinan kharismatik sebagai pendukung pengembangan profesionalitasnya 34% belum atau tidak profesional dan 12% tergolong kurang profesional memiliki latar belakang pendidikan SMA/ Sederajat, dan 12% belum atau tidak profesional memiliki latar belakang pendidikan diploma.

Selanjutnya hasil analisis inferensial yang mengukur korelasi antara jenjang pendidikan guru, usia guru, jumlah siswa, dan masa kerja guru dengan profesionalisme sebagaimana tabel rangkuman berikut.

Tabel 5. Rangkuman Analisis Inferensial

Variabel	Nilai χ^2	Sign.
a. Jenjang Pendidikan --> Profesionalisme	1,894	0,388
b. Usia Guru --> Profesionalisme	15,554	0,016
c. Jumlah siswa --> Profesionalisme	29,650	0,000
d. Masa kerja --> profesionalisme	17,614	0,024

Tabel rangkuman hasil analisis inferensial di atas (Tabel 5) menunjukkan jenjang pendidikan guru dengan profesionalisme memperoleh nilai kai sebesar 1,894 pada $p= 0,388$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan para Guru PAUD tidak memiliki korelasi dengan profesionalismenya. Usia guru dengan profesionalisme diperoleh nilai kai sebesar 15,554 pada $p= 0,016$ ($p<0,05$) yang berarti ada korelasi yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa faktor usia guru memiliki korelasi yang signifikan dengan profesionalisme pada guru PAUD. Faktor jumlah siswa dengan profesionalisme memperoleh nilai kai sebesar 29,650 pada $p= 0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan antara faktor jumlah siswa dengan profesionalisme guru PAUD. Kemudian masa kerja guru dengan profesionalisme diperoleh nilai kai sebesar 17,614 pada $p= 0,024$ ($p<0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan antara masa kerja guru dengan profesionalisme sebagai guru PAUD.

Selanjutnya dari hasil analisis silang (Gambar 4) tersebut dianalisis perbandingan antara apa yang diobservasi dengan yang diharapkan melalui analisis chi square sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis Perspektif kepemimpinan yang mendukung profesionalitas
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	72.095 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	79.109	6	.000
Linear-by-Linear Association	36.203	1	.000
N of Valid Cases	184		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.52.

Hasil analisis uji korelasi diperoleh nilai $\chi^2 = 72,095$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang dapat dikatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara perspektif kepemimpinan dengan profesionalitas guru. Artinya dapat dikatakan bahwa perspektif gaya kepemimpinan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalitas guru.

PEMBAHASAN

Pemimpin kependidikan di PAUD adalah Kepala Sekolah, yakni seseorang yang memiliki kompetensi dalam mengelola dan mempengaruhi para tenaga kependidikan, baik guru, tata usaha, dan orangtua siswa (walimurid) agar sanggup bekerjasama sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hasil analisis penelitian yang dikemukakan terdapat 3 (tiga) perspektif model kepemimpinan yang dipandang oleh para Guru dapat mendukung pengembangan profesionalitasnya. Hasil analisis uji korelasi yang dilakukan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model kepemimpinan di PAUD, baik model kepemimpinan transformasional, demokratis, maupun kepemimpinan kharismatik secara signifikan mampu memberikan kontribusi atau dukungan pada pengembangan profesionalitas guru PAUD di Surabaya.

Hal tersebut mendukung beberapa penelitian, seperti yang dilaporkan Anwar, Mulyadi, dan Soleh (2022), yang menyatakan bahwa karakter pemimpin transformasional pada kepala sekolah PAUD memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu para tenaga pendidik (guru) yang dapat dikaji dari empat indikator, meliputi: *idealized influence* yakni bentuk perilaku yang dapat diteladani, pribadi yang menjunjung nilai-nilai humanis, memiliki gairah kerja yang tinggi dan motivasi yang kuat melaksanakan apa yang telah menjadi komitmen serta etos kerja dan bersikap religius yang dapat menggambarkan profesionalitas guru. Penelitian yang dikemukakan Senny, Wijayaningsih, dan Kurniawan (2018), mengemukakan tentang karakteristik pemimpin transformasional yang dipandang ideal bilamana menjadi model pimpinan di sekolah seperti PAUD. Hal tersebut dipandang ideal karena di dalam karakter pimpinan transformasional terdapat aspek yang diperlukan sebagai kerangka pengelolaan lembaga sekolah, dan model bagi para guru untuk memotivasi dirinya agar meningkatkan kompetensi diri, secara berkesinambungan, konsisten dan mampu menjaga serta membina lingkungan belajar dengan baik, membina hubungan yang akrab dengan para wali murid, dan lingkungan sekolah. Nurmiyanti dan Candra (2019), juga memberikan pendapatnya bahwa kepala sekolah yang memiliki karakter pemimpin transformasional lebih memperhatikan para pendidik dan tenaga kependidikan serta lingkungan sekolah, memiliki respek diri dan lingkungan, mampu menunjukkan kompetensi kepribadian dan sosial, serta lebih terbuka sehingga dapat menjalin komunikasi dengan para tenaga kependidikan serta mendukung kreativitas di lingkungan.

Hasil penelitian ini juga dapat dikatakan memberikan gambaran adanya korelasi antara perspektif model kepemimpinan dengan profesionalitas guru juga dilaporkan Sari, Khosiah, dan Maryani (2020), mengenai pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru PAUD yang dilakukan di beberapa TK. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan yaitu terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru. Sari, Khosiah, dan Maryani (2020) juga menjelaskan bahwa hasil kerja guru merupakan refleksi dari kemampuan profesionalitasnya, dengan asumsi bahwa guru yang memiliki kinerja bagus menunjukkan gahuru tersebut telah memenuhi standart profesinya sebagai pengajar. Penelitian Mulatsih, Nyoman, dan Egar (2018), yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 13%, dan penelitian tersebut juga membagi menjadi 5 kategori yaitu (A) sangat baik, (B) baik, (C) cukup, (D) tidak baik dan (E) sangat tidak baik, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dapat memberikan gambaran tentang kinerjanya. Nguyen, et.,al (2016), menjelaskan bahwa Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif, yaitu dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi.

Terbuktinya hipotesis yang dibangun, bahwa model kepemimpinan yakni transformasional, demokratis, dan kharismatik memiliki keterkaitan dengan pengembangan profesi guru PAUD tersebut juga dapat menjelaskan tentang peran kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik. Dalam hal ini guru PAUD memiliki perspektif bahwa pemimpin kharismatik dipandang paling sesuai di lingkungan PAUD, karena dengan karakternya tersebut pemimpin dapat menjadi teladan bagi para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaporkan Wailaba (2021), yang menyimpulkan karakter kepala

sekolah yang karismatik lebih menonjolkan karisma, yang dipandang dapat menginspirasi moral kerja (*sense of belonging*) pada para pendidik dan tenaga kependidikan, lebih mampu menjalin komunikasi dengan para guru maupun wali murid. Kepala Sekolah PAUD yang karismatik dipandang mampu membawa lembaga pendidikan PAUD menuju perubahan yang lebih baik. Kepala sekolah PAUD yang berkarakter kharismatik dapat menjaga dan membina kedisiplinan di lingkungan sekolah. Penelitian yang dikemukakan Sutianah, Sunaryo, dan Yusuf (2018), juga menyimpulkan bahwa pemimpin sekolah yang memiliki kharisma lebih mampu mendorong kreativitas para guru, melakukan terobosan yang inovatif, dan memotivasi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesinya, karena kepala sekolah sebagai manajer mengerti dan yakin tujuan dari proses pendidikan PAUD, sehingga kepala sekolah dapat menjadi teladan bagi para warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada keseluruhan proses penelitian yang mengambil responden para Guru PAUD, baik sekolah dalam kategori Taman Kanak-Kanak maupun Kelompok Bermain (*play group*), telah diuji tingkat profesionalismenya yang menunjukkan bahwa sebagian besar para Guru PAUD memiliki tingkat profesionalitas pada kategori yang masih rendah atau kurang profesional. Kemudian hasil analisis pengelompokan (*K-Mean Cluster*) membagi tiga karakteristik responden dari keseluruhan data identitas, dan skala telah diketahui komposisi jumlah responden di setiap kelompok yang hampir sebanding, meskipun kelompok guru dengan perspektif kepemimpinan demokratis relatif paling besar.

Kelompok guru yang memiliki perspektif Kepala Sekolah ideal adalah kepemimpinan dengan model transformasional sebanyak 46% adalah guru yang kurang profesional, namun pada kelompok guru dengan perspektif kepemimpinan transformasional ini terdapat 20% guru yang memiliki nilai sangat profesional dan 22% guru yang termasuk profesional memandang kepemimpinan transformasional lebih relevan mampu mendukung profesionalitasnya. Pada kelompok guru yang memiliki perspektif pimpinan ideal pada model kepemimpinan demokratis sebanyak 44% guru yang kurang profesional memiliki, serta 63% guru yang belum atau profesionalitasnya sangat rendah, namun terdapat 32% guru yang cukup profesional, dan 19% guru yang tergolong sangat profesional pada kelompok guru yang memiliki model kepemimpinan demokratis ini. Sedangkan guru yang memiliki perspektif kepala sekolah PAUD yang ideal adalah yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik didukung oleh 5% guru yang sudah tergolong profesional memiliki perspektif kepemimpinan kharismatik sebagai pendukung profesionalitasnya, namun 63% guru yang belum profesional atau tingkat profesionalismenya masih sangat rendah.

Analisis penelitian ini menguji beberapa faktor yang berkaitan dengan pendukung profesionalitas, yakni membuktikan faktor usia guru memiliki korelasi yang signifikan dengan profesionalisme guru PAUD; jumlah siswa PAUD yang diajar dengan memiliki korelasi yang signifikan dengan profesionalisme guru PAUD; kemudian masa kerja guru memiliki korelasi signifikan dengan profesionalisme sebagai guru PAUD. Dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa latar belakang jenjang pendidikan guru memiliki korelasi dengan profesionalitasnya sebagai guru PAUD. Kemudian hasil analisis penelitian ini telah membuktikan bahwa model kepemimpinan, yakni kepemimpinan transformasional, demokratis, dan kharismatik memiliki korelasi yang signifikan dengan profesionalisme guru. Artinya model kepemimpinan dalam perspektif guru pada Kepala Sekolah PAUD dipandang mampu memberikan dukungan pada pengembangan profesionalismenya.

Berdasarkan keseluruhan proses dan hasil analisis serta pembahasan yang dikemukakan, maka dapat disarankan agar kepemimpinan PAUD yakni Kepala Sekolah dapat menguatkan model atau gaya kepemimpinannya sebagaimana harapan guru dengan menunjukkan teladan secara konkrit, yang dapat ditiru oleh para guru untuk mengembangkan profesionalismenya. Disarankan pula agar Kepala Sekolah PAUD lebih meningkatkan hubungan atau komunikasi dalam kegiatan supervisi, diskusi pengembangan kreativitas belajar-mengajar, mendorong para guru untuk aktif menggali informasi tentang kreativitas pengajaran PAUD, serta mengikutkan dalam kegiatan pelatihan guru.

REFERENSI

- Afidah, R (2020). Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru di SDN Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
- Anwar, R. N., & Alfina, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di TK IT Nur Al Izhar Kebonsari. Conference on Research & Community Services, 51-56.
- Anwar, R.N., Mulyadi, dan Soleh, A.K (2022), Kepemimpinan Transformasional Kepala PAUD untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 4, 2852-2862
- Danim dan Suparno (2009). Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2018). Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Pengantar. Malang: Universitas Negeri Malang
- Hanum, N.A., Fithriyah, A., Maisyaroh, dan Sumarsono, R.B (2021). Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik, Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0, 163-170
- Kartini, D., Kristiawan, M., & Fitria, H. (2020). The Influence of Principal's Leadership, Academic Supervision, and Professional Competence toward Teachers' Performance. International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), 20(1), 156-164.
- Mulatsih, H., Nyoman, N.A.M, dan Egar, N (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala PAUD Dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu PAUD Di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. JMP Universitas PGRI Semarang, Volume 7 Nomor 3, 265-282
- Muslih, A., Novianti, A. (2022). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Penunjang Kinerja Guru Di Ra Plus Al-Mubarakah Boro. *Jurnal Incrementapedia*. Vol. 4 No.1 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no1.a5799>
- Nabila, N. (2022). Pola Kerjasama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Bacaan Shalat Di Ra Al-Amin. *Jurnal Incrementapedia*. Vol. 4 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6559>
- Nguyen, T. T., Mia, L., Winata, L., & Chong, V. K. (2016). Effect Of Transformational Leadership Style And Management Control System On Managerial Performance. Journal of Business Research. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.08.01>
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 13-24
- Rusman, (2011), Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Jakarta : Rajawali Pers
- Sari, Y., Khosiah, S., dan Maryani, K (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAUD. Jurnal Golden Age, 4(01), 107-115.
- Senny, M., Wijayaningsih, L., & Kurniawan, M. (2018). Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(2), 197-209.

- Sutianah, E., Sunaryo, W., dan Yusuf, A.E (2018). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.6, No.2, 654-662
- Sutiono (2021), Profesionalisme Guru, Tahdzib Al Akhlak: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2, 16-25
- Wailaba, M (2021). Kepemimpinan karismatik kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru dan pegawai di TK. Sanjaya Banjarbaru. *Seminmar Nasional Magister Manajemen Pendidikan, UNISKA*, Vol. 1(1), 125-127
- Wang, H. J., Demerouti, E., & Le Blanc, P. (2017). Transformational Leadership, Adaptability, and Job Crafting: The Moderating Role of Organizational Identification. *Journal of Vocational Behavior*, 100, 185-195.
- Warsono, W., Affrida, EN. (2019). Mengembangkan Kraektivitas Anak Melalui Permainan Edukatif Blocks Pipe. *Jurnal Incrementapedia*. Vol.1 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol1.no02.a2092>